

MENGARTIKULASIKAN TRADISI KRITIS DALAM RISET KUALITATIF BIDANG PSIKOLOGI DI INDONESIA

Jony Eko Yulianto

Universitas Ciputra Surabaya, Citraland CBD Boulevard, Surabaya, 60219, Indonesia

Korespondensi: jony.eko@ciputra.ac.id

ARTICULATING CRITICAL TRADITIONS IN QUALITATIVE RESEARCH IN PSYCHOLOGY IN INDONESIA

Manuscript type: Commentary Paper

Abstract

The present article responds to an editorial note in Jurnal Psikologi Ulayat, written by Lestari (2021), to further advocate the need to promote critical tradition in conducting qualitative research in psychology in Indonesia. Central in this article is to discuss (1) why critical tradition is vital for qualitative research in Indonesia; and (2) how we articulate critical tradition to our research practices. Drawing on the concepts of phronesis, epistemological violence, and ontological violence, I offer a discussion on the need to develop analyses to address societal issues. By situating the analysis within the socio-historical context of the discipline, the argument of the paper seeks to highlight the centrality of pluralism of approach in psychology to re-centre the role of indigenous people as the subject of the research, instead of the object. Finally, this article offers six ways to enhance the quality of doing qualitative research with indigenous groups in Indonesia.

Article history:

Received 24 April 2023

Received in revised form 17 September 2023

Accepted 22 September 2023

Available online 8 November 2023

Keywords:

epistemological violence
indigenous group
ontological violence
qualitative research

Abstrak

Artikel ini merespons catatan editorial di Jurnal Psikologi Ulayat yang ditulis oleh Lestari (2021), yang mengadvokasi pentingnya memiliki tradisi kritis dalam melakukan penelitian kualitatif bidang psikologi di Indonesia. Dalam membangun gagasannya, penulis mendiskusikan; (1) mengapa tradisi kritis merupakan sebuah pendekatan yang penting untuk riset kualitatif bidang psikologi di Indonesia; dan (2) bagaimana kita dapat mengartikulasikan tradisi kritis dalam penelitian-penelitian kita. Berpijak pada konsep-konsep dalam riset ulayat seperti phronesis, kekerasan epistemologis, dan kekerasan ontologis, artikel ini mendiskusikan pentingnya peneliti dapat berkontribusi dalam menyelesaikan isu sosial melalui riset. Analisis-analisis dalam artikel ini didasarkan pada konteks sosio-historis dari bidang ilmu psikologi untuk menekankan pentingnya memiliki pluralisme pendekatan riset. Upaya untuk meninjau kembali konteks sejarah psikologi merupakan hal yang fundamental karena dapat membantu mengingatkan peneliti untuk menempatkan etnis ulayat sebagai subjek dan bukan objek penelitian. Di akhir bagian, penulis mendiskusikan enam cara untuk meningkatkan kualitas riset kualitatif yang dilakukan dengan etnis ulayat di Indonesia.

Kata Kunci: etnis ulayat, kekerasan epistemologis, kekerasan ontologis, riset kualitatif

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Artikel ini menawarkan sebuah perspektif mengenai pentingnya produksi ilmu pengetahuan yang menempatkan etnis ulayat sebagai fokus kajian. Refleksi-refleksi yang tersaji dalam artikel ini merupakan sebuah upaya untuk menempatkan etnis ulayat sebagai basis dalam analisis-analisis penelitian di Indonesia. Selama ini, disiplin ilmu kita memberikan perhatian yang besar kepada epistemologi sebagai basis analisis. Hal ini merupakan hal yang penting. Namun dalam konteks riset dengan masyarakat ulayat, artikel ini mengingatkan bahwa hal yang tidak kalah penting adalah menempatkan cara hidup (*ways of being*) masyarakat ulayat sebagai basis produksi ilmu pengetahuan. Harapannya, hasil-hasil penelitian tidak bersifat apropriasi, tetapi berguna dan relevan untuk kehidupan masyarakat ulayat di Indonesia.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif telah berkembang pesat dan menjadi salah satu pilihan epistemologi yang penting untuk mengeksplorasi pengalaman etnis-etnis ulayat di Indonesia. Di Indonesia, minat melakukan penelitian yang melibatkan berbagai latar belakang etnis semakin meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh publikasi-publikasi dengan anggota komunitas etnis Jawa dan Tionghoa (Yulianto dkk., 2022a), Bali (Lestari dkk., 2022), dan Timor (Kiling dkk., 2019). Meskipun jumlah penelitian kualitatif tentang etnis ulayat yang terpublikasi telah semakin meningkat jumlahnya, tetapi secara umum, penelitian-penelitian ini masih menggunakan analisis deskriptif. Lestari (2021) merespons tren ini dengan mendorong para peneliti kualitatif di *Jurnal Psikologi Ulayat* untuk mengembangkan tradisi kritis dalam analisis dan interpretasi materi empiris. Salah satu caranya adalah dengan membangun analisis yang memperhitungkan unsur-unsur seperti “*kekayaan budaya, keragaman suku, kompleksitas struktur sosial, kesenjangan kondisi ekonomi, variasi generasi, dan berbagai warna keyakinan*” (Lestari, 2021, hlm. 4). Arahannya (2021) ini penting dan perlu kita diskusikan lebih jauh karena memiliki beberapa implikasi untuk riset-riset dengan etnis ulayat di Indonesia.

Tulisan ini akan menggunakan artikel ini sebagai pijakan untuk mendiskusikan lebih lanjut: (1) *mengapa* isu ini penting; dan (2) *bagaimana* kita dapat mengartikulasikan tradisi kritis dalam melakukan penelitian dan menulis laporan penelitian kualitatif. Artikel ini tersaji menjadi dua bagian utama. Pada bagian pertama, penulis mengajak pembaca merefleksikan mengapa kita perlu untuk memiliki tradisi kritis dalam penelitian kualitatif. Pada bagian kedua, penulis membahas bagaimana peneliti kualitatif dapat mengartikulasikan tradisi kritis ini secara kontekstual pada penelitian-penelitian kualitatif yang melibatkan etnis ulayat.

Tradisi Kritis yang Etis

Meski ilmu psikologi diakui secara formal sebagai sains saat Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium di Universitas Leipzig pada tahun 1879, tetapi praktik dalam melakukan riset kualitatif dalam psikologi telah berkembang jauh sebelumnya. Contohnya, beberapa puluh tahun sebelum memperkenalkan psikologi eksperimen, Wundt telah mengembangkan sebuah pendekatan yang ia sebut sebagai *volkerpsychologie* (Danziger, 1983). Meskipun terminologi *volkerpsychologie* tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, tetapi para ilmuwan menerjemahkannya sebagai, “*a kind of social psychology based on historical, ethnographic, and comparative analysis of human cultural products, especially language, myth, and custom*” (Danziger, 1983, hlm. 37). Dalam

volkerpsychologie, Wundt mempercayai bahwa ide dan pemikiran manusia tidak murni berasal dari dirinya. Ide dan pemikiran tersebut merupakan produk kolektif yang ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi dan enkulturasi. Sayangnya, ilmuwan-ilmuwan dari tradisi empirisme cenderung secara reduksionistik menganggap kompleksitas *volkerpsychologie* ini sebagai metode yang tidak ilmiah dan disosialisasikan ke buku-buku teks psikologi di jenjang sarjana semata-mata sebagai “introspeksi”.

Ulasan mengenai Wundt di atas penting untuk menunjukkan bahwa riset-riset yang bersifat kualitatif dengan komunitas etnis ulayat sebenarnya telah sejak lama menjadi perhatian dari para ilmuwan dunia. Wundt dan tradisi *volkerpsychologie* merupakan contoh bagaimana riset dengan etnis ulayat seyogyanya dimaknai sebagai upaya untuk memahami komunitas etnis sebagai entitas kolektif (*gemeinschaft*) yang memiliki aspek historis yang melekat. Artinya, sejak awal Wundt menekankan pentingnya memiliki analisis kolektif tentang perilaku manusia dalam komunitasnya. Wundt menganggap bahwa *volkerpsychologie*, sebagai pendekatan ilmu sosial (*geisteswissenschaften*), haruslah dipandang sebagai komplemen penting dari pendekatan eksperimentalnya yang dipengaruhi oleh ilmu alam (*naturwissenschaften*) (Wundt, 1915). Tradisi komplementer ini sayangnya kemudian melemah dan bahkan hilang, seiring dengan perbedaan pandangan dari murid-murid Wundt yang hanya mengadopsi pendekatan eksperimen dan positivisme ke Amerika Serikat dan akhirnya menghegemoni dunia.

Dengan demikian, ajakan Lestari (2021) untuk merayakan perkembangan riset kualitatif dengan ‘lebih meriah’ adalah ajakan yang relevan dan patut untuk kita refleksikan dengan lebih mendalam. Dalam argumentasinya, Lestari (2021) mengajak para periset kualitatif di bidang Psikologi untuk mendorong praktik riset kita dengan tradisi kritis. Tradisi kritis merupakan sebuah tradisi untuk membawa materi-materi empiris yang berisi pengalaman-pengalaman anggota etnis ulayat ini sebagai suara marginal yang perlu kita angkat dan perjuangkan demi mencapai keadaan yang lebih baik. Artinya, menggunakan tradisi kritis memungkinkan peneliti untuk sensitif dengan struktur kuasa di dalam realitas sosial. Tradisi kritis memungkinkan peneliti mengulas bahwa fenomena sosial memiliki keberagaman narasi, sehingga memiliki ruang untuk mengamati narasi dominan dan meneliti narasi-narasi alternatifnya (*counter-hegemonic narratives*). Dalam analisis dan interpretasinya terhadap materi-materi empiris, peneliti kritis memungkinkan membangun ilmu pengetahuan yang menjadi alternatif dari paradigma positivisme yang dikembangkan di negara-negara Barat. Artinya, tradisi kritis merupakan ilmu pengetahuan yang dibangun untuk melawan praktik-praktik dominan yang menghegemoni sebuah disiplin ilmu. Namun demikian, tradisi kritis

tidak dibangun dengan menjadikan kekritisian (*criticality*) sebagai tujuan akhir itu sendiri (*critical for the sake of being critical*). Pilihan untuk menjadi ilmuwan kritis (*critical scholar*) adalah sebuah pilihan yang didasarkan untuk membantu partisipan mendapatkan kebermanfaatannya dan hidup yang lebih baik melalui riset-riset kita.

Argumentasi tentang perlunya mendorong analisis-*analisis* kita dengan tradisi kritis selaras dengan pandangan ilmuwan-*ilmuwan* sebelumnya (Flyvbjerg dkk., 2012). Flyvbjerg dkk. (2012) memperkenalkan terminologi *phronesis*, yang artinya pengetahuan yang berorientasi pada praktik dan perubahan. *Phronesis* artinya ilmu pengetahuan praktis yang bermanfaat untuk mengatasi isu sosial yang sedang menjadi permasalahan besar di masyarakat. Ilmu pengetahuan perlu menyentuh aspek-aspek kekuasaan (*power*), memperbaiki pengambilan keputusan pemangku kebijakan, dan memperbaiki harkat kehidupan dari partisipan yang kita teliti. Ilmu pengetahuan yang memiliki elemen *phronesis* tidak dapat didapatkan hanya dari analisis-*analisis* yang bersifat deskriptif. Inspirasi-*inspirasi* untuk mengubah struktur hanya akan muncul ketika peneliti-*peneliti* kualitatif memiliki keberanian untuk mendialogkan inspirasi ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan struktur kekuasaan dan kebijakan publik yang ada. Ulasan-*ulasan* Flyvbjerg dkk. (2012) mengenai *phronesis* relevan dengan penelitian kualitatif bidang psikologi yang meneliti etnis-*etnis* ulayat.

Untuk membangun tradisi kritis dalam riset kualitatif, Lestari (2021) mengadvokasi peneliti untuk membangun analisis yang memperhitungkan “*kekayaan budaya, keragaman suku, kompleksitas struktur sosial, kesenjangan kondisi ekonomi, variasi generasi, dan berbagai warna keyakinan*” (hlm. 4). Elemen-*elemen* ini adalah penyusun yang penting dalam kehidupan etnis ulayat. Kajian-*kajian* kita dalam memahami etnis ulayat perlu mengambil posisi kritis, dalam arti melampaui gaya analisis ortodoks dalam riset kualitatif bidang psikologi pada umumnya.

Pandangan dan pendekatan yang bersifat individualistik dalam penelitian-*penelitian* dengan etnis ulayat rentan menyebabkan terjadinya kekerasan epistemologis (*epistemological violence*) (Teo, 2010). Menurut Teo (2010), kekerasan epistemologis adalah ketika kita memposisikan suatu komunitas etnis sebagai suatu komunitas yang inferior, problematik, dan perlu mendapatkan intervensi dan pengembangan, berdasarkan literatur-*literatur* yang kita baca dalam ilmu psikologi. Kekerasan epistemologis adalah ketika kita cenderung ingin membuat interpretasi atas data dan mendialogkannya dengan teori, tanpa melihat kesesuaian dengan konteks sosio-*historis* komunitas ulayat ini. Kekerasan epistemologis adalah ketika kita memberikan atribut-*atribut* defisit psikologis bahwa etnis ulayat tertentu mengalami stres dan membutuhkan terapi tertentu berdasarkan pengetahuan klinis yang kita miliki. Kekerasan epistemologis mencakup kecenderungan kita untuk

menggunakan literatur-literatur psikologi untuk menilai kebutuhan atau tren defisit yang dialami oleh partisipan.

Peneliti-peneliti ulayat dunia juga mengingatkan bahwa kekerasan tidak hanya dapat terjadi secara epistemologis, tetapi juga kekerasan ontologis (King & Hodgetts, 2017). Hal ini terjadi karena peneliti kualitatif yang mempertahankan cara riset yang konvensional dan ortodoks yang kerap dipertahankan dalam disiplin ilmu psikologi. Banyak etnis dan suku ulayat yang memiliki sistem relasi, moral, cara hidup, dan spiritualitas yang holistik. Tetapi ironisnya, banyak peneliti kualitatif tetap menggunakan panduan wawancara yang hanya berfokus pada perasaan dan membatasi analisis pada dinamika fenomenologi. Bahkan, peneliti kemudian menafikkan elemen-elemen nonfenomenologi dengan alasan membuat riset kualitatif ini lebih mirip riset kualitatif bidang antropologi. Beberapa suku ulayat memiliki kesatuan spiritualitas dengan hutan, di mana mereka mencari makanan setiap hari. Hal ini kemudian menafikkan pengalaman di hutan, dengan alasan elemen lokasi dan ruang (*space*) adalah kajian yang lebih dekat dengan bidang ilmu geografi. Beberapa suku ulayat memiliki sistem spiritualitas yang tidak terpisahkan dengan penggunaan objek. Hal ini kemudian sering membuat peneliti psikologi enggan menganalisis objek material ini dengan dalih bahwa riset dengan objek material lebih mirip riset bidang arkeologi. Memiliki tradisi kritis untuk menghindari kekerasan ontologis artinya berani untuk melepaskan ortodoksi riset kualitatif dalam bidang psikologi. Riset kualitatif yang memiliki tradisi kritis perlu menjadi ruang yang mengakomodasi keragaman ontologi kehidupan etnis-etnis ulayat tanpa secara kaku memaksakan dualisme pikiran dan tubuh (*mind-body dualism*) untuk memahami holisme kehidupan etnis-etnis ulayat (King & Hodgetts, 2017).

Mengartikulasikan Tradisi Kritis

Pada bagian ini, kita akan mendiskusikan bagaimana kita dapat mengartikulasikan tradisi kritis dalam riset kualitatif bidang psikologi. Lestari (2021) telah memaparkan bahwa tradisi kritis dalam riset kualitatif memiliki implikasi pada analisis dan interpretasi data. Pada tulisan ini, penulis membawa ide Lestari (2021) lebih jauh dengan berargumen bahwa mengartikulasikan tradisi kritis pada riset kualitatif memiliki implikasi pada cara kita mendesain, melakukan, menganalisis, dan menginterpretasi materi empiris, serta menulis laporan penelitian. Singkatnya, mengadopsi tradisi kritis memiliki implikasi pada reformasi cara kita melakukan penelitian kualitatif.

Untuk memperjelas poin-poin diskusi, kita dapat membagi diskusi kita menjadi enam bagian (lihat Gambar 1). Mengaplikasikan tradisi kritis dalam riset kualitatif artinya, pertama,

memperhitungkan aspek historis etnis ulayat. Mengaplikasikan tradisi kritis memiliki implikasi di level konseptualisasi riset. Dengan latar belakang bangsa yang multikultural (Ananta dkk., 2015), banyak etnis ulayat memiliki sejarah kerja sama maupun kekerasan antaretnis yang panjang. Etnis ulayat Madura dan Dayak, suku Dani dan Moni, serta Nduga dan Lanny Jaya di Papua memiliki sejarah kekerasan yang membuat masing-masing memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan etnis ulayat lainnya. Beberapa etnis ulayat yang lain memiliki struktur komposisi yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan etnis lainnya. Implikasinya, terdapat ketimpangan, baik secara jumlah maupun keterbatasan akses terhadap fasilitas. Banyak etnis ulayat yang eksis dengan agama mereka masing-masing. Kerap kali agama-agama ulayat ini hanya disebut sebagai aliran kepercayaan dan bukan termasuk dalam agama resmi di Indonesia, sehingga perlu berhati-hati dalam proses mengeksplorasinya. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa anggota-anggota komunitas etnis ulayat ini memiliki sistem kehidupan yang berbeda yang perlu dipahami dengan sistem pengetahuan mereka sendiri. Peneliti kualitatif perlu memperhatikan hal ini sejak awal.



Gambar 1. Enam Cara Mengartikulasikan Tradisi Kritis dalam Riset Kualitatif Psikologi di Indonesia

Kedua, memperhitungkan kelas sosial etnis ulayat. Banyak etnis ulayat memiliki sistem pencarian penghasilan dan keadaan finansial yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini perlu untuk menjadi salah satu hal yang patut untuk diperhitungkan. Meskipun analisis kelas belum menjadi tradisi dalam riset-riset psikologi pada umumnya, beberapa peneliti kualitatif di bidang psikologi telah mulai mengadvokasi pentingnya memberikan analisis kelas dalam laporan-laporan riset kualitatif (Hodgetts & Griffin, 2015). Hal ini penting untuk menghindarkan kita dari esensialisme atau kecenderungan untuk menganggap bahwa etnis ulayat tertentu memiliki karakteristik khas. Pandangan-pandangan stereotipikal terhadap etnis ulayat ini sangat berbahaya dan dapat mereproduksi ketimpangan struktural yang telah mereka alami bertahun-tahun lamanya. Contohnya, tidak semua etnis Tionghoa memiliki latar belakang sosial ekonomi yang baik (Yulianto dkk., 2022b), sehingga peneliti tetap memerlukan kehati-hatian dalam mendiskusikan isu finansial dengan keluarga-keluarga ini. Peneliti perlu tetap mempelajari konteks dengan saksama, merancang strategi membangun relasi yang humanis dan etis, serta tidak melakukan generalisasi-generalisasi.

Ketiga, berpikir interdisipliner. Ulasan mengenai kekerasan ontologi pada bagian sebelumnya telah memberikan ilustrasi bahwa apa yang didefinisikan sebagai psikologi telah berkembang pesat. Psikologi bukan hanya kognisi, afeksi, dan konasi sebagaimana sering kali dipresentasikan dalam laporan-laporan psikologi dengan pendekatan kognisi sosial. Psikologi juga tentang bagaimana manusia melakukan kegiatannya sehari-hari dalam struktur sosial budaya yang lebih luas (Holzkamp, 2016), penggunaan objek material dalam menegaskan identitas (Cassim dkk., 2015), dan penggunaan lokasi dan mobilitas dalam membangun relasi (Yulianto dkk., 2022c). Artinya, peneliti kualitatif bidang psikologi juga perlu memiliki penguasaan literatur dalam bidang ilmu sosial yang lebih luas. Riset kualitatif dalam bidang psikologi ulayat perlu memiliki permeabilitas dalam mengakomodasi materi-materi empiris dari partisipan. Partisipan dan pengalaman-pengalamannya perlu menjadi pusat gravitasi ke mana disiplin ilmu berkembang, dan bukan sebaliknya.

Keempat, memilih perspektif teoritis yang relevan. Jika kita sepakat bahwa struktur sosial, kebudayaan, cara hidup, dan paradigma holisme adalah bagian yang penting dalam memahami etnis-etnis ulayat di Indonesia, maka kita membutuhkan paradigma teoritis yang relevan dan mampu mengadopsi kompleksitas tersebut. Teori-teori yang bersifat makro, seperti teori naratif (Rappaport, 2000) dan psikologi kehidupan sehari-hari (Holzkamp, 2016) dapat menjadi pilihan-pilihan yang menarik dan memperkaya riset kualitatif di bidang psikologi. Penggunaan objek material, lokasi, dan elemen-elemen yang terkait dengan adat istiadat dapat diakomodasi dengan teori-teori dari ilmu sosial yang relevan, seperti *Actor-Network Theory* (Latour, 2005). Poin ini seyogyanya tidak dibaca bahwa

peneliti memiliki keharusan menggunakan teori-teori tersebut, tetapi dibaca sebagai pentingnya memiliki keterbukaan dengan paradigma teoretis yang lain di luar teori-teori psikologi konvensional yang kerap kita pelajari.

Penggunaan teori-teori tertentu memungkinkan kita melihat fenomena sosial dengan lebih komprehensif. Misalnya, dalam melihat kejadian genosida 1965, pendekatan naratif dapat menjadi salah satu pilihan. Sebab, pendekatan naratif memungkinkan peneliti memiliki berbagai lapisan pisau analisis untuk tidak hanya menganalisis kejadian tersebut dari kacamata narasi personal, interpersonal, dan antarkelompok yang dalam disiplin ilmu kita kerap melahirkan pertanyaan penelitian yang bersifat kognitif, misalnya mengapa sebuah kelompok etnis tertentu membenci kelompok etnis lainnya. Namun, perspektif naratif ini juga memungkinkan peneliti untuk mempelajari berbagai level narasi lainnya, seperti narasi di dalam masing-masing komunitas Tionghoa, Partai Komunis Indonesia (PKI), dan pengikutnya (*community narratives*), narasi masyarakat (*societal narratives*), termasuk narasi yang dibentuk oleh pemerintah. Oleh karena itu, pemilihan aspek teoretis tertentu dapat membantu peneliti mengulas relasi kuasa yang ada di masyarakat dan mengulas narasi alternatif dari kelompok-kelompok minoritas.

Kelima, memilih metode yang etis. Riset kualitatif yang kritis perlu meletakkan etika sebagai komplemen utama epistemologi (Hodgetts dkk., 2021). Bersikap etis terhadap partisipan adalah kesadaran kita masuk ke dalam aktivitas partisipan sehari-hari untuk melakukan riset tanpa mendisrupsi aktivitas mereka. Salah satu caranya adalah dengan membantu mereka menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka dan menjadikan diri kita bagian dari komunitas itu. Oleh karena itu, metode-metode etnografis dapat menjadi opsi untuk para peneliti kualitatif bidang psikologi. Hal ini menjadikan penelitian tidak hanya sebagai sebuah ruang pengambilan data, melainkan cara bagaimana peneliti dapat berkontribusi untuk menyelesaikan tugas-tugas harian yang dimiliki oleh partisipan. Berpikir dan bertindak etis seharusnya tercermin dalam cara kita memilih metode yang akomodatif untuk kesibukan partisipan. Metode-metode yang dinamis, seperti *go-alongs* (Kusenbach, 2003) melalui aktivitas berbelanja bersama, memasak bersama, atau makan bersama, sering kali dapat membantu peneliti kualitatif untuk mendapatkan kualitas hubungan yang lebih baik dengan para partisipan anggota komunitas etnis ulayat.

Terakhir, memiliki fokus ganda individu dan struktur dalam melakukan analisis. Ilmuwan psikologi sering kali membedakan analisis yang bersifat mikro (individual) dan makro (struktural). Namun, filsuf Georg Simmel menunjukkan bahwa kita tidak harus memilih antara mikro dan makro

karena apa yang kita sebut sebagai makro adalah reproduksi dari apa yang terjadi di level mikro (Simmel, 1900). Simmel (1900) menyatakan bahwa:

Society is a structure that transcends the individual, but that is not abstract. Historical life thus escapes the alternative of taking place either in individuals or in abstract generalities. Society is the universal which, at the same time, is concretely alive. (hlm. 99)

Petikan ini merefleksikan sebuah orientasi tentang masyarakat dan komponen sosial penyusunnya sebagai produk dari interaksi interpersonal, aktivitas keseharian, dan relasi-relasi antarkelompok, sehingga kita dapat memahami masyarakat (makro) melalui aktivitas-aktivitas keseharian (mikro). Memiliki fokus ganda membantu kita untuk tidak menganalisis isu-isu struktural menjadi fenomena individu dan di sisi lain tidak pula terjebak pada determinisme struktural. Manusia, termasuk anggota etnis ulayat, memiliki agensinya untuk membuat kondisi ketimpangan-ketimpangan sosial lebih bersahabat untuk diri, keluarga, dan komunitas mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini telah membahas pentingnya memiliki tradisi kritis dalam riset kualitatif bidang psikologi di Indonesia. Artikel ini menunjukkan bahwa memiliki tradisi kritis adalah bagian dari tanggung jawab moral ilmuwan sosial dalam berkontribusi menyelesaikan masalah sosial. Selain itu, memiliki tradisi kritis dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk sensitif dengan struktur kuasa di dalam realitas sosial. Tradisi kritis memungkinkan peneliti mengulas bahwa fenomena sosial memiliki keberagaman narasi, sehingga memiliki ruang untuk mengamati narasi dominan dan meneliti narasi-narasi alternatifnya (*counter-hegemonic narratives*). Dalam analisis dan interpretasinya terhadap materi-materi empiris, peneliti kritis memungkinkan membangun ilmu pengetahuan yang menjadi alternatif dari paradigma positivisme yang dikembangkan di negara-negara Barat. Artinya, tradisi kritis merupakan ilmu pengetahuan yang dibangun untuk melawan praktik-praktik dominan yang menghegemoni sebuah disiplin ilmu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Darrin Hodgetts, Dr. Pita King, dan Prof. James H. Liu untuk diskusi-diskusi mengenai pengembangan riset kualitatif dalam bidang psikologi di Indonesia.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Artikel ini merupakan ulasan kritis penulis yang merupakan tanggapan atas publikasi sebelumnya, sehingga tidak melibatkan pengambilan data primer yang memerlukan pengujian etik.

Konflik Kepentingan

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan dengan pihak manapun.

Ketersediaan Data

Artikel ini tidak mengandung data empiris.

REFERENSI

- Ananta, A., Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., Handayani, N. B., & Pramono, A. (2015). *Demography of Indonesia's ethnicity*. Institute of Southeast Asian Studies. <http://doi.org/10.1355/9789814519885>
- Cassim, S., Stolte, O., & Hodgetts, D. (2015). Metonymic objects, cultural practices and narrative repair: Sri Lankan responses to the Indian Ocean tsunami. *Journal of Health Psychology, 20*(7), 974–983. <https://doi.org/10.1177/1359105313504442>
- Danziger, K. (1983). Origins and basic principles of Wundt's Völkerpsychologie. *British Journal of Social Psychology, 22*(4), 303–313. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8309.1983.tb00597.x>
- Flyvbjerg, B., Landman, T., & Schram, S. (2012). *Real social science: Applied phronesis*. Cambridge University Press. <http://doi.org/10.1017/CBO9780511719912>
- Hodgetts, D., & Griffin, C. (2015). The place of class: Considerations for psychology. *Theory & Psychology, 25*(2), 147–166. <https://doi.org/10.1177/0959354315576381>
- Hodgetts, D., Rua, M., Groot, S., Hopner, V., Drew, N., King, P., & Blake, D. (2021). Relational ethics meets principled practice in community research engagements to understand and address homelessness. *Journal of Community Psychology, 50*(4), 1980–1992. <https://doi.org/10.1002/jcop.22586>

- Holzkamp, K. (2016). Conduct of everyday life as a basic concept of critical psychology. In *Psychology and the conduct of everyday life* (hlm. 73–106). Routledge.
- Kiling, I., Due, C., Li, D., & Turnbull, D. (2019). Perceptions of disability, environmental risk factors and available services among local leaders and parents of young children with disabilities in West Timor, Indonesia. *Disability and Rehabilitation*, 41(20), 2421–2432. <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1466924>
- King, P., & Hodgetts, D. (2017). Gathering a few thoughts on 'Neo-Confucian epistemology and Chinese philosophy' [Article]. *Asian Journal of Social Psychology*, 20(2), 161–165. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12174>
- Kusenbach, M. (2003). Street phenomenology: The go-along as ethnographic research tool. *Ethnography*, 4(3), 455–485. <https://doi.org/10.1177/146613810343007>
- Latour, B. (2005). Reassembling the social. An introduction to actor-network-theory. *Journal of Economic Sociology*, 14(2), 73–87. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199256044.001.0001>
- Lestari, M. D. (2021). " Bukan hanya sekedar kumpulan kutipan wawancara": Meningkatkan kualitas riset kualitatif bidang psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(1), 1–5. <https://doi.org/10.24854/jpu865>
- Lestari, M. D., Stephens, C., & Morison, T. (2022). The role of local knowledge in multigenerational caregiving for older people. *Journal of Intergenerational Relationships*, 21(4), 1–21. <http://doi.org/10.1080/15350770.2022.2059606>
- Rappaport, J. (2000). Community narratives: Tales of terror and joy. *American Journal of Community Psychology*, 28(1), 1–23. <https://doi.org/10.1023/A:1005161528817>
- Simmel, G. (1900). *The philosophy of money*. Routledge.
- Teo, T. (2010). What is epistemological violence in the empirical social sciences? *Social and Personality Psychology Compass*, 4(5), 295–303. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00265.x>
- Wundt, W. M. (1915). *Völkerpsychologie: eine Untersuchung der Entwicklungsgesetze von Sprache, Mythos und Sitte* (Vol. 6). Engelmann.
- Yulianto, J. E., Hodgetts, D., King, P., & Liu, J. H. (2022a). The assemblage of inter-ethnic marriages in Indonesia. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 32(4), 706–720. <https://doi.org/10.1002/casp.2587>

- Yulianto, J. E., Hodgetts, D., King, P., & Liu, J. H. (2022b). Money, memory objects and material practices in the everyday conduct of inter-ethnic marriages in Indonesia. *Journal of Material Culture*, 28(1), 131–154. <https://doi.org/10.1177/13591835221086862>
- Yulianto, J. E., Hodgetts, D., King, P., & Liu, J. H. (2022c). Navigating tensions in inter-ethnic marriages in Indonesia: Cultural, relational, spatial and material considerations *International Journal of Intercultural Relations*, 86(4), 227–239. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.12.008>